Copyright © the author(s)
*Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, **Vol. 9, No. 1, 2023**

# Repesentasi Semiotika Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman Elshirazy sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Semiotika Roland Barthes)

**Witya Fitriah[1]**
**Muhammad Rapi Tang[2]**
**Anshari[3]**
**[123]Universitas Negeri Makassar**
wityafitriah@gmail.com
rapi@unm.ac.id
Anshari.unm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk merepresentasikan tanda dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman Elshirazy (Kajian Semiotika Roland Barthes) (2) Untuk merepresentasikan sebuah novel sastra sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan kompetensi dasar yang ada di kelas XI SMA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini beupa tanda yang berwujud kode-kode semiotika kajian Roland Barthes dalam novel yang dianalisis secara kritis dan dikelompokkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik pustaka, teknik baca simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa representasi tanda dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy dengan Kajian Semiotika Roland Barthes, di antaranya: kode hermeneutik (kode teka-teki); (2) Representasi tanda kode semik (makna konotatif; (3) Representasi tanda kode simbolik; (4) Representasi tanda kode proaretik (logika tindakan); (5) Representasi tanda kode gnomik (kode kultural). Penelitian ini juga digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan Kompetensi Dasar 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

Kata kunci: *Kode Semiotik, Novel, Roland Barthes*

## Pendahuluan

Novel adalah teks naratif berbentuk prosa panjang yang didalamnya meliputi beberapa tokoh dan peristiwa fiksi. Unsur-unsur intrinsik novel di antaranya adalah meliputi alur, penokohan latar, titik tampilan, dan tema (Albloly & Ahmed, 2015). Ada sebagian novel yang menggunakan data-data faktual di dalamnya seperti nama tokoh, setting, maupun rekaman peristiwa, sehingga pembaca sering kali terkecoh untuk membedakan apakah novel yang dibacanya benar-benar mengandung unsur fakta atau sekedar fiksi belaka. Jika benar terdapat fakta di dalamnya, apakah fakta itu tersaji apa adanya ataukah mendapat polesan dari subjektivitas pengarangnya (Rahayu, 2014).

Pada zaman sekarang, kehadiran novel tidak hanya sebagai media alternatif untuk menyampaikan pesan, namun juga sebagai media representasi seorang tokoh (Juwariyah & Sumartini, 2019). Representasi dikategorikan sebagai internal dan eksternal berdasarkan apakah representasi terbentuk di dalam pikiran individu sebagai citra mental, atau diekspresikan secara eksternal dalam bentuk simbol, skema, atau

grafik (Mainali, 2021). Representasi memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai, diantaranya yaitu membuat dan menggunakan representasi untuk mengenali, merekam, dan mengomunikasikan ide-ide (Zulfakri, *et al*., 2019). Dalam representasi dibutuhkan analisis menyeluruh untuk lihat bagaimana penggunaan bahasa/simbol membawa nilai-nilai tertentu (Yasi, *et al.,* 2018). Adapun representasi dalam novel yang akann dikaji adalah dengan menggunakan analisis semiotika.

Menurut Roland Barthes semiologi adalah mempelajari tentang bagiamana manusia memaknai sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat (Haryono & Putra 2017). Pada semiotika Roland Barthes ini terdapat lima kode pokok (*cing codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan, yaitu meliputi kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), dan kode gnomik (kode kultural).

Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu tanda. Seperti tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagi ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannyacara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sobur, 2004).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure (Haryono & Putra 2017). Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur (Lustyantie, 2022).

Menurut Barthes, semiologi adalah mempelajari tentang bagiamana manusia memaknai sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat (Haryono & Putra 2017). Semiotika Roland Barthes terdiri dari dua sistem pemaknaan, yakni denotasi dan konotasi. Dalam suatu tanda, terdapat apa yang disebut penanda dan petanda. Penanda adalah kesan indrawi suatu tanda. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep yang dimunculkan oleh sebuah tanda. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Kedua aspek tersebut kemudian digabungkan dan membentuk sebuah tanda, yakni tanda atau makna denotasi. Makna denotasi tersebut kemudian akan menjadi penanda pada pemaknaan tingkat kedua, yang jika digabungkan dengan petanda yang lebih luas maka akan membentuk makna konotasi (Aprilita & Listyani, 2016).

Menurut Sobur dalam Haryono dan Putra (2017) makna denotasi adalah suatu kata yang maknanya bisa ditemukan dalam kamus. Denotasi mengungkapkan makna dari apa yang dilihat oleh mata, artinya makna denotasi adalah makna sebenarnya. Jadi, makna denotasi adalah signifikansi pemaknaan tingkat pertama, apa yang dilihat oleh

mata itulah yang diyakini kebenarannya. Sedangkan konotasi mempunyai makna yang subjektif dan bervariasi dapat dikatakan bahwa konotasi bagaimana menggambarkannya. Konotasi atau signifikansi pemaknaan tingkat kedua adalah mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Dalam signifikansi ini diyakini bahwa ada makna dibalik tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Noor (2011) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Penelitian ini di desain untuk mendeskripsikan representasi tanda pada novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy dengan disasarkan pada analisis semiotika Roland Barthes. Fokus dalam penelitian ini yaitu tanda dalam teks pada novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy, yang terdiri dari lima kode, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), dan (5) kode gnomik (kode kultural). Data dalam penelitian ini berupa teks yang mengandung tanda kode-kode semiotika. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari teknik dokumentasi, teknik pustaka, teknik baca simak, dan teknik catat.

## Hasil dan Pembahasan

### Representasi Tanda Kode Hermeneutik (Kode Teka-Teki)

Tanda kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Berikut hasil penelitiannya:

Data (1):

> *Seorang ibu yang tega membuang anaknya ke tempat sampah, akankah bisa mengasihi dan mendidik anaknya?* (Merindu Baginda Nabi, 2018:13)

Data (1) di atas menunjukkan adanya kode hermeneutik (kode teka-teki). Teka-teki yang ditampilkan adalah apakah seorang ibu yang tega membuang anaknya ke tempat sampah akan bisa merawat dan mendidik anaknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Karena berdasarkan yang diceritakan dalam novel Rifa merupakan anak yang dipungut dari tempat sampah. Namun kemudian menjadi anak berprestasi dan membanggakan berkat diasuh sebagai anak angkat oleh Abah dan Umminya.

Data (2):

> *Adakah sambutan dan apresiasi yang lebih dahsyat dari menghadirkan aroma keharuman cinta Baginda Nabi melalui kumandang shalawat?* (Merindu Baginda Nabi, 2018:25)

Data (2) di atas menunjukkan adanya kode hermeneutik (kode teka-teki). Teka-teki yang ditampilkan adalah apakah ada sambutan dan apresiasi yang lebih dahsyat

melebihi sambutan dan apresiasi dengan cara menghadirkan cinta kepada Baginda Nabi melalui shalawat yang dikumandangkan sebagai bentuk penyambutan dan apresiasi terhadap kedatangan seseorang yang sangat dibanggakan.

Data (3):

> *Abah tidak tahu apakah orang yang mati dari pihak lawan itu ada yang terkena bacokan abah apa tidak.* (Merindu Baginda Nabi, 2018:57)

Data (3) di atas menunjukkan adanya kode hermeneutik (kode teka-teki). Teka-teki yang ditampilkan adalah Abah tidak mengetahui apakah orang yang mati akibat tawuran bersama Abah dan kelompoknya ada yang terkena sabetan senjata tajam Abah atau tidak.

Data (4):

> *Ia berpikir, apa ada kata-kata atau perlakuan dia yang menyinggung Arum, sengaja ataupun tidak disengaja? Ia tidak menemukannya*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:73)

Data (4) di atas menunjukkan adanya kode hermeneutik (kode teka-teki). Teka-teki yang ditampilkan adalah Rifa berpikir apakah ada kata-kata atau perlakuan dia yang menyakiti Arum baik disengaja ataupun tidak, namun Rifa tidak menemukan jawaban itu, karena dirinya merasa tidak pernah menyakiti Arum baik yang disengaja ataupun tidak.

**Representasi Tanda Kode Semik (Makna Konotatif)**

Tanda kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau "kilasan makna" yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Berikut hasil penelitiannya:

Data (5):

> *Ia merasa begitu bahagia karena telah kembali menginjak bumi Indonesia yang berarti ia akan kembali bertemu dengan orang-orang yang paling ia cintai*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:13)

Data (5) menunjukkan adanya kode semik (makna konotatif). Makna konotatif ditampilkan dari frasa kembali menginjak bumi Indonesia, yang dapat diartikan sebagai seseorang yang telah pulang kembali ke tanah air bertemu dengan orang-orang tercintanya setelah sekian lama menimba ilmudi negara orang.

Data (6):

> *Beberapa meter di hadapannya tampak ratusan penjemput mencari sanak saudaranya*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:13)

Data (6) menunjukkan adanya kode semik (makna konotatif). Makna konotatif ditampilkan dari frasa ratusan penjemput, yang berarti bahwa banyaknya orang-orang yang hendak menjemput keluarganya yang kembali ke tanah air.

Data (7):

> *Benarlah pepatah yang mengatakan, lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:19)

Data (7) menunjukkan adanya kode semik (makna konotatif). Makna konotatif ditampilkan dari pepatah lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya, yang berarti

bahwa setiap keluarga memiliki adat istiadat kebiasan yang berbeda, dan satu aturan di suatu keluarga bisa berbeda dengan aturan di keluarga lain.

Data (8):

> *Jujur, Fafa, begitu berpisah denganmu di Frankfurt, aku merasa dunia ini terasa suram*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:21)

Data (8) menunjukkan adanya kode semik (makna konotatif). Makna konotatif ditampilkan dari frasa terasa suram, yang berarti bahwa hidupnya terasa taka da cahaya lagi, taka da kekuatan, dan begitu hampa terasa.

**Representasi Tanda Kode Simbolik**

Tanda kode simbolik merupakan kode "pengelompokan" atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Berikut hasil penelitiannya:

Data (9):

> *Langit Jakarta seperti kanvas raksasa dengan semburat merah kekuningan ketika pewawat itu mendarat.* (Merindu Baginda Nabi, 2018:13)

Data (9) di atas menunjukkan adanya kode simbolik, langit kota Jakarta diibaratkan seperti kanvas raksasa. Seperti diketahui bahwa kanvas merupakan media untuk melukis. Sehingga dapat dikatakan bahwa langit Jakarta disimbolkan bagai kanvas raksasa karena di kanvas tersebut berlukiskan keindahan yang luar biasa, inilah yang menunjukkan simbolik.

Data (10):

> *Pagi itu langit cerah. Matahari bertasbih. Bumi bertasbih. Rerumputan bertasbih*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:23)

Data (10) di atas menunjukkan adanya kode simbolik, matahari, bumi, dan rerumputan diibaratkan sedang bertasbih, yang berarti bahwa seluruh seisi alam ini mengagungkan Allah Yang Esa.

Data (11):

> *Melihat gestur dan cara Arum bicara, ia langsung teringat Bu Tatik Setyaning Sukmini, seorang politisi perempuan yang terkenal pintar bersilat lidah, licik, dan licin yang kini jadi anggota dewan*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:40)

Data (11) di atas menunjukkan adanya kode simbolik, dimana gestur merupakan simbol bahasa tubuh seseorang ketika sedang berbicara dengan orang lain.

Data (12):

> *Bulan mengintip di balik awan. Angin mengalir pelan menggoyang rerumputan dan dedaunan*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:49)

Data (12) di atas menunjukkan adanya kode simbolik, bulan mengintip dibalik awan menyimbolkan bulan yang tertutup awan. Dan angina yang mengalir menggoyang rerumputan menyimbolkan angin yang bertiup dan meniup rerumputan.

**Representasi Tanda Kode Proaretik (Logika Tindakan)**

Tanda kode proaretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam "judul" bagi sekuen yang bersangkutan. Berikut hasil penelitiannya:

Data (13):

> *Aku sangat menghargai, kebaikan dan tawaran luar biasa kalian. Tapi kau tentu tahu, aku harus membantu banyak orang disini.* (Merindu Baginda Nabi, 2018:22)

Data (13) di atas menunjukkan adanya kode proaretik (logika tindakan), tokoh Rifa melakukan tindakan menolak tawaran untuk melanjutkan kuliah di luar negeri karena harus membantu mengasuh anak-anak di pesantren.

Data (14):

> *Para penumpang bergegas turun. sementara para petugas porter angkut barang bergegas naik mencari penumpang yang memerlukan tenaga mereka*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:23)

Data (14) di atas menunjukkan adanya kode proaretik (logika tindakan), para penumpang melakukan tindakan segera turun setelah kereta yang ditumpangi sampai ke tujuan. Kemudian para porter juga melakukan tindakan segera naik ke kereta api yang telah tiba untuk mencari penumpang yang memerlukan jasanya dalam mengangkut barang.

Data (15):

> *Begitu mobil memasuki halaman, para santri tanpa dikomando mengumandangkan shalawat, enam orang santri putra yang memegang rebana langsung menabuh penuh semangat.* (Merindu Baginda Nabi, 2018:25)

Data (15) di atas menunjukkan adanya kode proaretik (logika tindakan), para santri melakukan tindakan bershalawat dan menabuh rebana sebagai ucapan selamat datang kepada Rifa.

Data (16):

> *Usai shalat dan makan siang bersama, Rifa membagikan oleh-oleh untuk mereka*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:28)

Data (16) di atas menunjukkan adanya kode proaretik (logika tindakan), Rifa membagikan oleh-oleh kepada teman-temannya seusai shalat dan makan siang bersama.

Data (17):

> *Bel jam pelajaran pertama habis. Para siswa serentak keluar meninggalkan kelas menuju aula*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:40)

Data (17) di atas menunjukkan adanya kode proaretik (logika tindakan), para siswa melakukan tindakan serentak keluar meninggalkan kelas ketila bel pelajaran pertama berbunyi.

**Representasi Tanda Kode Gnomik (Kode Kultural)**

Tanda kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Berikut hasil penelitiannya:

Data (18):

> *Suasana rumah Pak Mustain dan cerita keluarganya sangat berbeda dengan keluarga Tuan Bill Edwards. Di rumah Pak Mustain masih kental bau ingatan akhiratnya, masih ada kalimat sejenis "biar tenang kubur kita kelak, tetapi dirumah Tuan Bill Edwards sama sekali tidak ada. Yang ada bagaimana bekerja secara professional, fokus meraih dolar dan bagaimana menikmati hidup semaksimal mungkin tanpa mengganggu orang lain.* (Merindu Baginda Nabi, 2018:19)

Data (18) di atas menunjukkan adanya kode gnomik (kode kultural), yaitu menggambarkan budaya di rumah Pak Mustain yang kental akan nuansa islami dan ingat akan akhirat, sedangkan budaya di rumah Tuan Bill Edwards yang lebih kepada mengenai duniawi, seperti profesional dalam bekerja, mencari uang, dan menikmati hidup tanpa mengganggi orang lain.

Data (19):

> *Sama-sama anak gadis remaja, suasana kamar Khansa dan kamar Fiona juga sangat berbeda. Di kamar Fiona bahkan ada bertumpuk-tumpuk novel dewasa, yang menurutnya isinya tabu dan saru. Sementara di kamar Khansa, berisi buku-buku terjemahan dari kitab-kitab karya ulama, ada beberapa novel tapi novel Islami karya penulis terkemuka Indonesia.* (Merindu Baginda Nabi, 2018:19)

Data (19) di atas menunjukkan adanya kode gnomik (kode kultural), kamar Khansa khas bernuansa islami, sedangkan kamar Fiona khas budaya barat kalangan anak remaja.

Data (20):

> *Rifa menyalami dan memeluk satu per satu santri-santri putri seusianya. Santri-santri perempuan yang masih kecil mencium tangannya. Rifa juga menyalami puluhan ibu-ibu yang tinggal di sekitar pesantren*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:25)

Data (20) di atas menunjukkan adanya kode gnomik (kode kultural), yaitu menggambarkan budaya di pesantren yang muda menghormati yang lebih tua, serta saling menyayangi kepada yang seusia.

Data (21):

> *Hal-hal kecil terkait adab, cara menghormati orang, menyenangkan orang, Abah memang sangat perhatian.* (Merindu Baginda Nabi, 2018:27)

Data (21) di atas menunjukkan adanya kode gnomik (kode kultural), Abah sangat mengajarkan bagaimana adab menghormati dan menyenangkan orang.

Data (22):

> *Salah satu sisi positif mereka yang saya lihat ya, mereka benar-benar dididik untuk menggunakan waktu dengan baik, menempatkan suatu aktivitas pada waktu yang tepat*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:45)

Data (22) di atas menunjukkan adanya kode gnomik (kode kultural), yaitu budaya di Amerika yaitu orang dewasa mendidik anak-anak mereka untuk dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya serta menempatkan suatu aktivitas pada waktu yang tepat, misal waktunya belajar maka harus belajar, dan tidak boleh bermain.

**Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Berdasarkan hasil penelitian representasi tanda Semiotika Roland Barthes dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa representasi tanda Semiotika Roland Barthes dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy dapat dijadikan bahan ajar sastra sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yang baik berdasarkan pada silabus Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan Kompetensi Dasar 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. (Lihat silabus di lampiran 1).

Bahan ajar yang disusun dalam pembelajaan KD 3.11 dan 4.11. berupa modul. Dengan adanya modul ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik.

Langkah-langkah dalam penyusunan modul ada empat tahapan yaitu sebagai berikut (Prawoto, 2012):

1. Analisis Kurikulum
   Pada penelitian ini, materi yang akan disajikan di dalam modul adalah mengenai karya sastra.
2. Menentukan Judul Modul
   Pada penelitian ini, dengan menyesuaikan pada silabus Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan Kompetensi Dasar 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, maka judul yang ditetapkan dalam modul adalah "Modul Representasi Tanda Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy Sebagai Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Kelas XI".
3. Pemberian Kode Modul
   Kode pada modul ini disesuaikan dengan Kompetensi Dasar, yaitu kode KD 3.11 untuk Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan kode KD 4.11 untuk Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.
4. Penulisan Modul

Beberapa acuan yang perlu dilaksanakan dalam penyusunan modul, antara lain:

1. Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
   Kompetensi dasar yang hatus dikuasai yaitu sesuai dengan silabus KD Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan KD Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.
2. Penyusunan materi.
3. Materi modul yang akan ditulis yaitu mengenai representasi tanda semiotika Roland Barthes dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy. Representasi tanda ini terdiri dari lima tanda, yaitu:

1. Representasi Tanda Kode Hermeneutik (Kode Teka-Teki)
   Contoh:
   *Seorang ibu yang tega membuang anaknya ke tempat sampah, akankah bisa mengasihi dan mendidik anaknya?* (Merindu Baginda Nabi, 2018:13)

Contoh di atas menunjukkan adanya kode hermeneutik (kode teka-teki). Teka-teki yang ditampilkan adalah apakah seorang ibu yang tega membuang anaknya ke tempat sampah akan bisa merawat dan mendidik anaknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Karena berdasarkan yang diceritakan dalam novel Rifa merupakan anak yang dipungut dari tempat sampah. Namun kemudian menjadi anak berprestasi dan membanggakan berkat diasuh sebagai anak angkat oleh Abah dan Umminya.

2. Representasi Tanda Kode Semik (Makna Konotatif)
   Contoh:
   *Ia merasa begitu bahagia karena telah kembali menginjak bumi Indonesia yang berarti ia akan kembali bertemu dengan orang-orang yang paling ia cintai*. (Merindu Baginda Nabi, 2018:13)

Contoh di atas menunjukkan adanya kode semik (makna konotatif). Makna konotatif ditampilkan dari frasa kembali menginjak bumi Indonesia, yang dapat diartikan sebagai seseorang yang telah pulang kembali ke tanah air bertemu dengan orang-orang tercintanya setelah sekian lama menimba ilmudi negara orang.

3. Representasi Tanda Kode Simbolik
   Contoh:
   *Langit Jakarta seperti kanvas raksasa dengan semburat merah kekuningan ketika pewawat itu mendarat. (Merindu Baginda Nabi, 2018:13)*

Contoh di atas menunjukkan adanya kode simbolik, langit kota Jakarta diibaratkan seperti kanvas raksasa. Seperti diketahui bahwa kanvas merupakan media untuk melukis. Sehingga dapat dikatakan bahwa langit Jakarta disimbolkan bagai kanvas raksasa karena di kanvas tersebut berlukiskan keindahan yang luar biasa, inilah yang menunjukkan simbolik.

4. Representasi Tanda Kode Proaretik (Logika Tindakan)
   Contoh:
   *Aku sangat menghargai, kebaikan dan tawaran luar biasa kalian. Tapi kau tentu tahu, aku harus membantu banyak orang disini. (Merindu Baginda Nabi*, 2018:22)

Contoh di atas menunjukkan adanya kode proaretik (logika tindakan), tokoh Rifa melakukan tindakan menolak tawaran untuk melanjutkan kuliah di luar negeri karena harus membantu mengasuh anak-anak di pesantren.

5. Representasi Tanda Kode Gnomik (Kode Kultural)
   Contoh:
   *Suasana rumah Pak Mustain dan cerita keluarganya sangat berbeda dengan keluarga Tuan Bill Edwards. Di rumah Pak Mustain masih kental bau ingatan akhiratnya, masih ada kalimat sejenis "biar tenang kubur kita kelak, tetapi dirumah Tuan Bill Edwards sama sekali tidak ada. Yang ada bagaimana bekerja secara professional, fokus meraih dolar dan bagaimana menikmati hidup semaksimal mungkin tanpa mengganggu orang lain. (Merindu Baginda Nabi,* 2018:19)

Contoh di atas menunjukkan adanya kode gnomik (kode kultural), yaitu menggambarkan budaya di rumah Pak Mustain yang kental akan nuansa islami dan ingat akan akhirat, sedangkan budaya di rumah Tuan Bill Edwards yang lebih kepada mengenai duniawi, seperti profesional dalam bekerja, mencari uang, dan menikmati hidup tanpa mengganggu orang lain.

4. Urutan pengajaran
   Rencana urutan pelaksanaan pengajaran representasi tanda dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI dilaksanakan dengan disesuaikan berdasarkan pada Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan Kompetensi Dasar 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, yang meliputi mengidentifikasi dan mengomentari bagian-bagian yang membangun cerita fiksi yang dibaca, Menyusun ulasan buku fiksi yang dibaca dengan mengungkapkan keunggulan dan kelemahan isi buku fiksi yang dibaca, serta mempresentasikan, memberi tanggapan dan memperbaiki hasil kerja dalam diskusi kelas.
5. Struktur modul.

Struktur modul yang dibuat yaitu terdiri dari judul modul, kode modul, dan isi materi modul.

## Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan. Pembahasan representasi tanda dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman Elshirazy kajian semiotika Roland Barthes direpresentasikan dalam representasi tanda kode hermeneutik (kode teka-teki), representasi tanda kode semik (makna konotatif), representasi tanda kode simbolik, representasi tanda kode proaretik (logika tindakan), dan representasi tanda kode gnomik (kode kultural).

### Representasi Tanda Kode Hermeneutik (Kode Teka-Teki)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diketahui bahwa representasi tanda kode hermeneutik (kode teka-teki) dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy adalah sebanyak 4 data. Roland Barthes dalam Lustyantie (2022) mengemukakan bahwa kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Pada novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy kode hermeneutik (kode teka-teki) yang ditemukan yaitu mengenai apakah seorang ibu yang tega membuang anaknya dapat mendidik anaknya dengan baik, adakah apresiasi yang lebih dahsyat dari menghadirkan cinta kepada Baginda Nabi melalui shalawat, tidak diketahuinya korban tawuran yang mati apakah akibat terkena senjata dari tokoh Abah ataukah bukan, dan tidak diketahui alasan seseorang begitu membenci orang lain padahal orang tersebut telah berbuat sangat baik kepadanya. Dalam konsep hemeneutik, hal-hal tersebut merupakan kemunculan dari sebuah teka-teki atau pertanyaan yang muncul untuk mencari suatu kebenaran atau jawaban. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dkk (2020) yang mengemukakan bahwa kode teka-teki merupakan kode untuk mencari suatu kebenaran yang menampilkan suatu teks dan teka-teki, mencari dan mendapatkan solusi, menunda suatu jawaban. Kalimat-kalimat berbentuk pertanyaan atau teka-teki pada novel ini merupakan yang mengawali terungkapnya sebuah realitas di dalam sebuah cerita novel yang dibaca oleh para para pembaca.

**Representasi Tanda Kode Semik (Makna Konotatif)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diketahui bahwa representasi tanda kode semik (makna konotatif) dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy adalah sebanyak 30 data. Roland Barthes dalam Lustyantie (2022) mengemukakan bahwa kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau "kilasan makna" yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy kode semik (makna konotatif) yang ditemukan misal diantarannya yaitu pada frasa *menginjak bumi Indonesia, ratusan penjemput, lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya, dunia ini terasa suram,* dan *mobil terus meluncur*. Frasa-frasa tersebut yang ditemukan pada novel ini merupakan kode semik di dalam novel. Frasa-frasa ini memiliki arti/makna yang bukan makna sebenarnya (makna konotatif). Karya sastra yang mengandung makna konotatif dimaksudkan untuk membuat karya sastra lebih menarik dan menunjukan unsur keindahan pada sebuah karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dkk (2020) yang mengemukakan bahwa pada makna konotasi kata-kata bukanlah makna sebenarnya, yaitu biasanya mengalami penyimpangan arti, penggantian arti, dan penyimpangan arti. Konotasi yang ditampilkan di dalam suatu cerita ini biasanya berguna untuk memberikan suatu nilai estetika dalam karya sastra tersebut.

**Representasi Tanda Kode Simbolik**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diketahui bahwa representasi tanda kode simbolik dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy adalah sebanyak 15 data. Roland Barthes dalam Lustyantie (2022) mengemukakan bahwa kode simbolik merupakan kode "pengelompokan" atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Pada novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy kode simbolik yang ditemukan misal diantarannya yaitu pada kata *Langit Jakarta seperti kanvas raksasa, Matahari bertasbih. Bumi bertasbih. Rerumputan bertasbih*. Kata-kata tersebut yang ditemukan pada novel ini merupakan kode ssimbolik di dalam novel. Langit Jakarta disimbolkan seperti kanvas raksasa, yang artinya merupakan kanvas yang cukup besar. Seperti yang diketahui bahwa kanvas merupakan media untuk melukis. Dan langit Jakarta pada novel ini disimbolkan sebagai kanvas atas lukisan Allah Yang Maha Besar. Kemudian Matahari, bumi, dan rerumputan dikatakan bertasbih, hal ini menyimbolkan bahwa segala ciptaan Allah menunduk mengagungkan namaNya. Kode simbolik yang dimaksud Roland Barthes ini adalah sama dengan kode fiksi (rekaan), yaitu mengimbolkan sesuatu dengan sesuatu lainnya yang direka-reka, seperti langit yang disimbolkan bagaikan kanvas raksasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dkk (2020) yang mengemukakan bahwa kode simbolik merupakan suatu aspek pengkodean fiksi yang memiliki sifat khas dan struktural.

**Representasi Tanda Kode Proaretik (Logika Tindakan)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diketahui bahwa representasi tanda kode proaretik (logika tindakan) dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy adalah sebanyak 18 data. Roland Barthes dalam Lustyantie (2022) mengemukakan bahwa kode proaretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasi suatu logika perilaku

manusia: tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam "judul" bagi sekuen yang bersangkutan. Pada novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy kode simbolik yang ditemukan misal diantarannya yaitu tokoh Rifa melakukan tindakan menolak tawaran untuk melanjutkan kuliah di luar negeri, para penumpang melakukan tindakan segera turun setelah kereta yang ditumpangi sampai ke tujuan, dan para santri melakukan tindakan bershalawat dan menabuh rebana sebagai ucapan selamat datang kepada tokoh Rifa. Dikethaui bahwa kode proaretik atau tindakan dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy ini tidak hanya menempatkan pada satu tempat peristiwa saja, namun beberapa peristiwa yang berisi tindakan terjadi dibeberapa tempat dan waktu yang berbeda, seperti peristiwa tokoh Rifa melakukan tindakan penolakan untuk kuliah ke luar negeri, peristiwa penumpang turun dari kereta, serta para santri melakukan tindakan bershalawat dan menabuh rebana. Kode tindakan ini merupakan perlengkapan teks sebuah dialog. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dkk (2020) yang mengemukakan bahwa kode proaretik dianggap sebagai pelengkap utama teks yang dibaca oleh orang. Suatu peristiwa ditampilkan secara bertahap sesuai dengan jalan cerita yang diinginkan pengarangnya.

**Representasi Tanda Kode Gnomik (Kode Kultural)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diketahui bahwa representasi tanda kode gnomik (kode kultural) dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy adalah sebanyak 10 data. Roland Barthes dalam Lustyantie (2022) mengemukakan bahwa kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Pada novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy kode simbolik yang ditemukan misal diantarannya yaitu pada budaya di rumah tokoh Pak Mustain yang kental akan nuansa Islami, sedangkan budaya di rumah tokoh Tuan Bill Edwards di Amerika lebih kepada mengenai duniawi, seperti profesional dalam bekerja dan mencari uang. Budaya di pesantren yang muda menghormati yang lebih tua, serta saling menyayangi kepada yang seusia. Budaya di Amerika yaitu orang dewasa mendidik anak-anak mereka untuk dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Pada novel ini ditampilkan kebudayaan Islami baik di lingkungan rumah maupun pesantren, serta ditampilkan juga kebudayaan Amerika yang memiliki ciri khas pekerja keras dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Kode budaya yang ditampilkan pada novel digunakan untuk menggambarkan kebudayaan pada *setting* cerita yang digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dkk (2020) yang mengemukakan bahwa kode gnomik budaya yang ditampilkan pada sebuah karya sastra biasanya ditampilkan atau menampilkan ciri khas kebudayaan suatu daerah.

**Representasi Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Menurut Ismawati (2013) bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya benar-benar berupa karya cipta sastra. Berdasarkan hasil penelitian representasi tanda Semiotika Roland Barthes dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa representasi tanda Semiotika Roland Barthes dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy dapat dijadikan bahan ajar sastra. Hal ini sejalan dengan

penelitian Putri dkk (2020) yang mengemukakan bahwa kajian semiotik Roland Barthes tentang kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolis, kode aksi, dan kode budaya dalam karya sastra berguna untuk dapat mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yang baik berdasarkan pada silabus Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan Kompetensi Dasar 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina (2016) yang mengemukakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran semiotik Roland Barthes pada novel di kelas SMA dilaksanakan berdasarkan dengan standar kompetensi pelajaran.

## Simpulan

Beberapa tanda yang menjadi kode dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy kajian Semiotik Roland Barthes, antara lain (1) Representasi tanda kode hermeneutik (kode teka-teki); (2) Representasi tanda kode semik (makna konotatif); (3) Representasi tanda kode simbolik; (4) Representasi tanda kode proaretik (logika tindakan); (5) Representasi tanda kode gnomik (kode kultural); Penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan Kompetensi Dasar 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

## Daftar Pustaka

Agustina, S. (2016). Analisis Semiotik Roland Barthes Novel Hujan Karya Tere Liye Dan Rencana Pelakasanaan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo.*

Ahmad, M.I. (2021). Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair "Ahinnu Ila Khubzi Ummi" Karya Mahmoud Darwish. *an-Nahdah al-'Arabiyah; Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2): 70-84.

Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.

Albloly, A.M., & Ahmed, M.A. (2015). Developing The Students' Literary Appreciation Of Novels Via Facebook. *International Journal of Recent Scientific Research*, 6(9): 6011-6015.

Ambarini dan Umaya, N.M. (2012). *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Press.

Aprilita, D., & Listyani, R.H. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @papuan_girl). *Paradigma*, 04(03), 1-13.

Aulia, B. (2019). Hedonisme dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa: Kajian Semiotik Roland Barthes. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019,* 135-143.

Ayuningtyas, R. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 1(1): 73-86.

Barthes, R. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Bandung: Jalasutra.

Belawati, T. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.

Depdiknas*. (*2008*). Panduan Pengembangan* Bahan Ajar*.Jakarta:* Depdiknas.

El-Shirazy, H. (2018). Merindu Baginda Nabi. Jakarta: Replubika.

Haryono, S.R., & Putra, D.K.S. (2017). Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi "Temukan Indonesiamu". *Acta diurnA*, 13(2), 67-88.

Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Maakassar.

Hermawan, D., & Shandi. (2018). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Metamorfosis. Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1): 11-20.

Ibrahim & Sulaiman. (2020). Semiotic Communication: An Approach Of Understanding A Meaning In Communication. *International Journal of Media and Communication Research*, 1(1): 22-32.

Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Istiqomah, N., Doyin, M., & Sumartini. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia,* 3(1): 1-9.

Juwariyah & Sumartini. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2): 111-118.

Kartikasari HS., A. dan Suprapto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. Magetan: CV AE Media Grafika.

Latifah, H. (2020). Analisis Semiotik Dalam Cerpen "Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2): 78-88.

Lestary, A.D., Warni, & Wulandari, S. (2022). Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja. *Kalistra*, 1(1): 1-8.

Lustyantie, N. (2022). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8 (*1*): 77-86.

Mainali, B. (2021). Representation in Teaching and Learning Mathematics. *International Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology (IJEMST),* 9(1): 1-21.

Merriam, S.B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.

Muslimin, M.F. (2018). Perkembangan Terkini Penelitian Sastra Akademik Dan Non Akademik Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Kongres Bahasa Indonesia.*

*Noor*, J. (*2011)*. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

*Nurgiyantoro*, B. (*2013)*. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.

Nurwana. (2021). Model Pembelajaran Demonstrasi, Menggambar, dan Peer Editing: Mengatasi Problematika Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas $VIII_5$ SMP Negeri 1 Parepare. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1): 10-15.

Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.

Prawoto, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press).

Putri, N.P., Mulyono, T., & Anwar, S. (2020). Semiotik Roland Barthes Pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2): 249-268.

Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1): 44-59.

Rohmaniah, A.F. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2): 124-134.

Rokhyanto. (2019). Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2): 21-34.

Sabarudin. (2018). Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal An-Nur*, 04(01): 1-18.

Santosa, G.A., & Sudikan, S.Y. (2021). Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Tasawuf Ibnu `Arabi). *Bapala,* 8(02): 1-15.

Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1): 1-12.

Setyaningrum, A., Bagiya, & Faizah, U. (2019). Analisis Nilai Pendidikan Karakter *Novel Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di Kelas XII SMA. *Surya Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 07(2): 70-81.

*Sobur, A.* (*2004). Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

*Sugiyono*. (*2017*). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

*Sugiyono*. (*2014*). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vindriana, N.D., Mustamar, S., & Mariati, S. (2018). Politik Kebudayaan Dalam Novel Sinden Karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian Semiotika Roland Barthes. *SEMIOTIKA,* 19(2): 76-88.

Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Baubau: Muhammadiyah Buton Press.

*Widodo* S.C., & *Jasmadi* (*2008*). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yasi, S.M.M., Warto., & Sunardi. (2018). Tolerance Representation in the Historical Textbooks. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(6): 213-222.

*Yaumi*, M. (*2018*). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zulfakri, Ikhsan, M., & Yusrizal. (2019). *Improving the Ability of Representation and Problem Solving Through Concrete Representational Abstract (CRA) Approach in Mathematical Learning. International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(3): 244-248.